
MARGA SEBAGAI SIMBOL KEKERABATAN:

Studi Pergeseran Status Sosial Warga Barakati, Kabupaten Gorontalo, Provinsi Gorontalo

Ismet K. Hasan

Prodi Sosiologi Agama, IAIN Sultan Amai Gorontalo

Adnan

IAIN Sultan Amai Gorontalo

Andries Kango

Prodi Ilmu Dakwah, IAIN Sultan Amai Gorontalo

§§§

Abstrack:

This paper examines the clan as a symbol of kinship and its role in shifting social status in the Gorontalo community. This type of research is a qualitative descriptive study that seeks to explain the role of the clan as a symbol of kinship in the people of Barakati Village, Gorontalo Regency. The technique used in this research is observation, interview and documentation. The results showed that the clan in Barakati is still used as a measuring tool to outline the kinship system, the clan ties are used as one of the symbols. This is reflected in all the people of Barakati Village who still adhere to the kinship or kinship system. The clan is used from the paternal lineage, or can be adopted directly from the father's name. As for the shift in social status, as reflected in the case of changing clans only to get recognition that he came from a prominent family, there was a shift in social status.

Keywords: *Clan, Social Status, Kinship, Symbolic Interaction*

Abstrak:

Tulisan ini mengkaji tentang marga sebagai symbol kekerabatan serta perannya dalam pergeseran status sosial pada masyarakat Gorontalo. Jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan studi deskriptif yang berusaha menjelaskan peran marga sebagai symbol kekerabatan pada masyarakat Desa Barakati, Kabupaten Gorontalo. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara dan dokumenrasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa marga di Barakati masih digunakan sebagai alat ukur untuk menggariskan sistem kekerabatan, ikatan marga tersebut dijadikan sebagai salah satu simbolisasi. Hal itu tercermin kepada semua masyarakat Desa Barakati yang masih berpegang teguh terhadap sistem kemargaan ataupun kekerabatan. *Marga* itu digunakan dari garis keturunan pihak ayah, ataupun bisa diadopsi langsung dari nama ayah. Adapun pergeseran status sosial seperti tercemin pada kasus perpindahan *marga* hanya untuk mendapat pengakuan bahwa ia berasal dari keluarga terpandang sehingga terjadi pergeseran status sosial.

Kata Kunci: *Marga, Status Sosial, Kekerabatan, Interaksi Simbolik*

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara kesatuan yang ditempati oleh berbagai macam suku, adat, dari beragam latar belakang masyarakat yang berbeda-beda. Beberapa diantaranya daerah bagian timur (melanesia), dikalangan masyarakat melayu, Kalimantan, Sulawesi khususnya (Gorontalo) dan lain sebagainya.

Pemaknaan *marga* di Gorontalo khususnya, sering dijumpai sebagai identitas yang dijadikan sebagai simbol kekerabatan, bukan hanya tentang budaya dan kultur melainkan juga melibatkan agama, sehingga menarik perhatian peneliti dalam meneliti identitas *marga* sebagai labelling seseorang didalam ruang lingkup sosialnya, identitas *marga* sering kali dijadikan sebagai salah status sosialnya untuk memperindah dan meninggikan level atau taraf suatu kelompok, baik secara individual ataupun secara keanggotaan keluarga, hal ini di karenakan identitas *marga* sangatlah kuat peranannya serta seperti pengikat rasa kekeluargaan ataupun kekerabatan yang tinggi, sehingga fenomena ini menjadikan *marga* sebagai identitas lokal yang di miliki tiap-tiap individu atau kelompok sehingga sangat berpengaruh dalam tatanan sosial dimana seseorang bertempat tinggal, dan dari mana pula asal usulnya maka seseorang tersebut dapat dikenali dari mana asal kekeluargaanya.

Identitas *marga* pula dapat dijadikan sebagai simbol kekeluargaan ataupun simbol-simbol objektif dimasyarakat, adapun faktor yang mempengaruhi individu (seseorang) terhadap *marga* sebagai identitas adalah sering kali dijadikan sebagai simbol atas ras, etnik, suku, golongan atau keluarga besar yang terpandang di lingkungan sosialnya ini tercermin di kehidupan masyarakat Barakati yang dimana tidak menutup kemungkinan disegala aspek, ada beberapa *marga* terpandang yang menduduki jabatan yang berpengaruh di lembaga tertentu.

Sehingga hal ini akan sangat fatal jika ada beberapa orang yang rela mengganti atau menggeser marganya hanya demi kekuasaan atau rasa ketidak puasan terhadap *marga* yang di sematkan oleh orang tuanya atau justru rasa tidak percaya diri terhadap nama yang di sandangnya di akibatkan *marga* yang di berikan tersebut tidak terlalu terkenal ataupun tidak terlalu populer di lingkungan ia tempati, sehingganya ia rela menggeser nama depan atau nama belakangnya demi popularitas serta pengakuan agar dikenali oleh orang-orang sekitar, bahwa ia berasal dari keluarga terpandang ataupun keturunan seorang raja atau bangsawan yang ada di desanya.

Marga dalam masyarakat Gorontalo sendiri merupakan aspek penamaan untuk menanamkan nilai, penghargaan, serta kepercayaan pada individu ataupun kelompok masyarakat dan lingkungan keluarga. Pemberian *marga* itu sendiri sudah di sematkan pada anak sejak lahir ke dunia, entah itu di berikan atas garis keturunan pihak keluarga ayah ataupun pihak garis keturunan ibu tergantung dari pada kesepakatan keluarga si anak tersebut atau sesuai norma yang berlaku di kehidupan sosial, simbolisasi inilah yang menjadikan *marga* sebagai salah satu dari identitas keluarga tertentu dikarenakan kehidupan masyarakat yang kompleks dan majemuk, sehingga *marga* di jadikan sebagai identitas diri seseorang ataupun klan dalam suatu kelompok sosialnya.

Meskipun begitu masyarakat gorontalo khususnya di Desa Barakati akan menyertakan *marga* sebagai identitas dari keluarga besar dari kedua belah pihak (laki-laki dan perempuan) saat prosesi pernikahan di gelar misalnya saja pengantin yang memiliki hajatan berasal dari keluarga A dan B maka masyarakat dapat menyebut kedua *marga* A dan B sebagai identitas dari pada keluarga yang berbahagia saat acara pernikahan tersebut.

Dalam artian identitas *marga* merupakan hasil dari proses kebudayaan yang turun temurun, suatu *marga* menyimpan doa, cita luhur, peristiwa dan sejarah kehidupan seseorang dan

keluarga besarnya, berdasarkan fenomena social di atas, dengan demikian dan segala istilah di atas dapat diketahui tentang identitas marga.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Penelitian deskriptif yaitu penelitian yang berusaha menggambarkan masaalah-masaalah yang akan diteliti sesuai dengan keadaan apa adanya yang terjadi dilokasi peneltian. Penggunaan pendekatan deskriptif dalam penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan dan melihat fenomena identitas *Marga* sebagai simbol kekerabatan di Gorontalo. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dokumentasi dan peneliti mengamati serta mencatatnya dalam suatu buku atau catatan observasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

***Marga* Sebagai Simbol Kekerabatan**

Identitas adalah ciri-ciri atau keadaan khusus seseorang “jati diri”. Sedangkan kata “sosial” didefinisikan sebagai yang “berkenaan dengan masyarakat”. Dengan demikian kata identitas sosial sebagai ciri atau keadaan sekelompok masyarakat tertentu. Identitas menunjukkan cara-cara di mana individu dan kolektivitas-kolektivitas dibedakan dalam hubungan dengan individu dan kolektivitas lain.¹

Peneliti menayakan kepada informan terhadap pemberian *marga* seseorang dan seperti dikatakan oleh Bapak Ali Turuki dan beliau mengatakan bahwa:

“Pemberian marga ini hampir sama dengan pemberian nama pada anak yang baru lahir dalam islam atau dalam tradisi Gorontalo disebut (unte) nama ini diberikan sesuai dengan nama sahabat nabi dan istri-istri nabi serta para kerabat nabi, tapi tidak seperti saat ini yang sudah dirubah rubah oleh jaman terkait nama anak-anak yang baru dilahirkan. (Unte) itu sendiri melalui prosesi adat yang pada prosesi (akikah) dari pada anak tersebut. Adapun pemberian marga atau fam itu diambil dari susunan ayah/kakek ada yang mengambil nama dari orang tuanya dan ada juga yang mengambil nama kakeknya, dalam prosesi adat manapun tidak ada pemberian marga kepada seseorang sebab marga itu adalah bawaan dari anggota keluarga tertentu sehingganya dapat diberikan kepada seseorang yang segaris keturunan sedangkan gelar kebangsawanan tidak bisa diwariskan kepada anak dan keturunan lainnya. Contoh lain anaknya saya ti Ningsi tetap akan tetap menggunakan marga dari saya Turuki, ataupun ia mengambil dari kakek maka marganya tidak berganti akan tetapi tetap melalui garis keturunan ayah yang memang bermarga Turuki.”²

“Contoh lain bisa saja seorang anak menggunakan marga dari pihak seorang ibu juga, hal ini terjadi pada saudara saya yang menggunakan marga ibu saya. Akan tetapi hal ini bisa menghilangkan marga dari pada marga ayah, ini bisa mengakibatkan putusnya marga atau hilangnya susunan garis keturunan, sebab tidak akan melanjutkan garis keturunan lagi. sebab marga itu jalan melalui garis keturunan ayah saja agar terus terjaga nama garis keturunan, Pemberian pada prosesi adat hanya ada pemberian gelar kebangsawanan dan hanya diberikan kepada orang orang tertentu tidak bisa disematkan kepada rakyat biasa, dan gelar kebangsawanan ini pun tidak bisa di berikan kepada anak cucu nya nanti”.³

Dari penjelasan diatas peneliti dapat menarik kesimpulan bahwa pemberian *marga* itu diambil dari susunan ayah atau kakek. Sedangkan dalam pemberian nama adat hanyalah gelar

¹Richard Jenkins, *Social Identity, Third Edition*, (United Kingdom: Routledge, 2008), h.15.

² Ali Turuki, Tokoh Mayarakat. Wawancara Desa Barakati 26 Desember 2021

³ Ali Turuki, Tokoh Mayarakat. Wawancara Desa Barakati 26 Desember 2021

kebangsawanan yang tak bias diberikan untuk garis keturunannya. Sedangkan seorang yang menggunakan *marga* ibu itu bisa mengakibatkan putusnya *marga* atau hilangnya susunan garis keturunan.

Dan peneliti melakukan wawancara dengan informan terkait perbedaan *marga* didalam keluarga ibu yang saat ini sudah terjadi tiga *marga* sekaligus dalam kepala keluarga ibu, dan ibu Kasmin Dunggio mengatakan bahwa:

“Sebenarnya *marga* Isa ini sempat ditanyakan kepada ayah saya, akan tetapi jawaban utama beliau adalah bahwa *marga* Isa ini hanyalah *marga* buatan atau *marga* yang di adopsi langsung dari nama Isa Dunggio atau nama bapaknya kakek saya (buyut) yang sebenarnya *marga* kami sekeluarga adalah Dunggio yang di tarik lurus dari garis keturunan bapak saya. Sebenarnya nama saya jadi Dunggio sengaja saya buat diakibatkan diwaktu saya menggunakan sosmed (facebook) dengan nama kasmin Isa mendapat pertanyaan-pertanyaan dari *marga* Isa lain yang sementara mencari keluarga Isa yang sempat tersebar di gorontalo, sehingga hal ini menjadi sebuah pertanyaan besar kepada orang tua saya langsung (bapak) dan mendapati jawaban seperti yang di atas saya jelaskan bahwa Isa ini hanyalah *marga* buatan saja. dan *marga* sebenarnya adalah Dunggio”.⁴

“Dan kesulitan-kesulitan ini saya alami dikarenakan perbedaan status saya di kartu keluarga saya bermarga Isa dan *marga* sebenarnya adalah Dunggio..setelah kejadian diatas saya melakukan perubahan identitas *marga*, akan tetapi harus melalui pengadilan sehingganya untuk sementara saya tetap menggunakan *marga* Isa namun tetap tidak menutup kemungkinan saya akan menggunakan *marga* Dunggio yang sebenarnya. Sebenarnya saya sempat kaget atas keluarga Isa yang mencari asal usul *marga* Isa nya saya berasal dari mana. Sehingga saya merasa adanya kekhawatiran terhadap penggunaan *marga* Isa. Adapun tentang pergeseran *marga* saya itu memang diakibatkan kakek saya terdahulu yang mengambil nama dari bapaknya sehingganya nama *marga* yang disematkan kepada saya itu saya tidak terlalu jelas atas pemaknaanya dan dengan alasan alasan apa mereka menggunakan *marga* itu, namun setelah ada penjelasan dari bapak saya maka saya dapat mengetahui dengan pasti bahwa *marga* yang sebenarnya dari turun temurun adalah *marga* Dunggio”.⁵

Dari hasil wawancara diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa penggunaan *marga* dapat diambil dari nama kakek langsung, serta dapat digunakan sebagai identitas *marga* seseorang. Selanjutnya peneliti melakukan penelitian dan menayakan kepada informan terkait tanggapan kalian terhadap perbedaan *marga* yang ada pada satu keluarga atau satu kepala rumah tangga terdapat tiga (3) *marga* sekaligus. Yakni *marga* Isa. *Marga* Saleh dan *marga* Dunggio. Seperti yang dikatakan oleh Ibu Linda S Isa:

“Sebenarnya saya tidak terlalu mengetahui *marga* saya ini terlalu jelas sampe kenapa *marga* Isa dan sampai kenapa pula jadi banyak *marga* dalam keluarga saya, yang jelas, yang saya ketahui *marga* Isa ini sudah ada sejak saya buka mata (bawaan lahir) sebab nama *marga* ini adalah pemberian orang tua (bapak) sebagai identitas bahwa *marga* saya bermarga Isa selebihnya tidak ada yang saya ketahui..bagaimana *marga* kakak-kakak jadi berbeda beda sebab ini adalah *marga* yang saya kehaui”.⁶

Adapun Tanggapan dari ibu Ervin sebagai informan terkait perbedaan *marga* yang ada pada satu keluarga atau satu kepala rumah tangga terdapat tiga (3) *marga*. Dan beliau mengatakan bahwa:

“Kalau menurut saya hampir sama dengan penjelasan saudari saya (Linda). Sebab saya juga hanya menyesuaikan nama *marga* yang bapak saya berikan. Akan tetapi menurut saya tidak ada

⁴ Kasmin Dunggio, Tokoh Masyarakat Desa Barakati 26 Desember 2021

⁵ Kasmin Dunggio, Tokoh Masyarakat Desa Barakati 26 Desember 2021

⁶ Linda S Isa, Tokoh Masyarakat, Wawancara 27 Desember 2021

kemungkinan bahwa marga ini bisa menggeser status sosial atau kedudukan kami apalagi tentang adanya perbedaan marga dalam satu kepala keluarga, sebab sampai saat ini saudara-saudara saya semua sudah berumah tangga. Dan hal ini tidak jadi permasalahan dalam kekeluargaan kami dan hal itu tidak mengurangi nilai dari pada kekeluargaan. Perbedaan ini bukan menjadi alasan atau hal apapun sebab ini sudah jadi ketetapan yang diberikan orang tua. Dan sudah menjadi pilihannya kami untuk menjaga dan memakai setiap marga yang sudah terjadi yang tersemat di setiap nama keluarga dan keturunan kami saat ini”⁷

Dari hasil wawancara diatas maka peneliti dapat menarik kesimpulan bahwa: ada kekhawatiran dari perbedaan *marga* dapat menggeser status sosial. Meski begitu perbedaan *marga* ini tidak mengurangi rasa kekeluargaan.

Selanjutnya peneliti menanyakan bisa bapak jelaskan sampai kenapa dan bagaimana ceritanya *marga* bapak berbeda dari pada saudara saudara bapak yang lain sementara hal ini terjadi dalam satu kepala keluarga yang sama (satu), katakanlah saudara bapak yang lainnya (Kasmin Dunggio) atau (Ervin S Isa) dan (linda S Isa) dan bapak sendiri Haris Saleh ? dan beliau mengatakan bahwa:

“Sebenarnya itu yang jadi pertanyaan utama saya kenapa nama saya jadi Haris Saleh ternyata, ada kesalahan dalam kepengurusan kartu tanda penduduk (ktp) di waktu itu. Padahal nama saya di buku nikah tetap Haris Isa. hal ini pula yang membuat saya bingung. Tapi untuk saat ini kartu tanda penduduk (ktp) atas nama Haris Isa sudah keluar di capil tapi belum sempat saya ambil, dikarenakan marga atau nama ini juga adalah nama dari orang tua asli yakni (Saleh)..sehingganya bagi saya sudah tidak mempermasalahkannya lagi bahkan marga Saleh dari nama bapak saya ini sudah saya wariskan kepada kedua anak saya saat ini.jadinya kedua anak saya sudah menggunakan nama marga dari pada kakeknya mereka langsung, yakni (Saleh). Adapun kesulitan-kesulitan saya, terjadi pada saat pembuatan surat tanah di Desa Barakati, itu ada perintah bahwa saya harus mengganti kartu keluarga (kk) dan kartu tanda penduduk (ktp) yang berbeda identitas, namun hal itu saya tolak, karena marga Saleh sudah saya sematkan kepada anak anak saya, dan ini sudah mejadi identitas baru saya. Kalau menurut saya, ada juga rasa hawatir bahwa marga yang saat ini bisa memutuskan kekeluargaan atau nama garis keturunan sebelumnya. akan ada kekhawatiran, jangan sampai akan ada pernikahan sesama sudara atau sepupu sementara keluarga saya masih menolak keras menikah sesama keluarga atau keluarga dekat apalgi sepupu (anak basudara)”⁸

Dari hasil wawancara diatas peneliti dapat menarik kesimpulan bahwa terjadinya pergeseran identitas *marga* di khawatirkan dapat memutuskan kekeluargaan atau garis keturunan yang sebelumnya.

Dan selanjutnya menayakan kepada informan Mengapa *marga* itu bisa hilang,atau terjadinya pergeseran *marga* seseorang?. Dan Bapak Sudirman Pane mengatakan bahwa:

“Dalam satu kepala keluarga akan ada kekekhawatiran bila mana anaknya adalah perempuan sehingga akan terputusnya marganya, maka salah satu untuk mencegah hal itu, maka seseorang kepala keluarga harus mencari anak laki-laki guna melanjutkan marga dari bapaknya. Walaupun begitu, ketika seorang anak perempuan memaksakan marga ibunya untuk ia gunakan, nanti akan ada pandangan buruk dari masyarakat bahwa anak ini lahir dari perkawinan yang tidak jelas, sebab anak perempuan tidak akan mewarisi marga kepada anaknya nanti. Sedangkan seorang bapak yang akan menikahi seorang janda dan sudah beranak dari suaminya terdahulu maka marga dari seorang ayah sambung tidak bisa diberikan ke anak tirinya tersebut, Sedangkan seorang istri yang menggunakan nama suami atau marga suami contoh lain: **Idah Sahidah Rusli Habibi**. Hal ini bebas saja bukan karna popularitas semata namun akan tetapi bahwa hal ini menunjukkan bahwa seorang ibu ini adalah istri dari

⁷ Ervin, Tokoh Masyarakat, Wawancara Desa Barakati 27 Desember 2021

⁸ Haris Saleh, Tokoh Masyarakat, Wawancara 28 Desember 2021

pada pak Rusli Habibi ataupun pernah menikah dengan bapak **Rusli Habibi**. Dalam pandangan saya hal ini bukanlah suatu pergeseran marga melainkan penggantian marga, sebab masih banyak orang yang belum memahami tentang marga, adapun tentang perbedaan dilihat dari nama tengah dari pada penghubung marga: contoh, **Adrian S. Pane**, sedangkan nama saya **Sudirman Pane**, apakah Adrian ini bersaudara dengan Sudirman atau tidak?, nah salah satu pembedanya ialah nama tengah atau huruf **S** di tengah dari pada nama Adrian di atas. Nah dapat diketahui bahwa Adrian S. Pane adalah anak dari Sudirman Pane, Nah untuk itu untuk menjaga nama marga ini agar tidak tergeser ataupun katakanlah adanya penggantian marga maka setiap anak yang lahir dan diberikan marga harus disertai dengan huruf tengah di nama anaknya tersebut, sebagai pengenal bahwa ia anak si A atau si B dilihat dari nama tengah seorang ayah kemudian disusul oleh marga dari sang ayah.⁹

Dari hasil wawancara diatas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa: untuk menjaga nama *marga* ini agar tidak tergeser ataupun katakanlah adanya penggantian *marga* maka setiap anak yang lahir dan diberikan *marga* harus disertai dengan huruf tengah di nama anaknya tersebut, sebagai simbol, pengenal dan pembeda dari *marga* yang sama namun berbeda garis keturunannya. Selajutnya menanyakan Apa yang informan ketahui tentang *marga* yang ada di Desa Barakati, dan dikatakan oleh Ibu Rianita Pauweni, mengatakan bahwa:

“Marga itu sendiri sebagai tanda atau identitas perorangan. Hal ini terlihat dari masyarakat Desa Barakati bisa dikatakan semua menggunakan marga kecuali para pendatang yang berasal dari luar daerah contohnya, mas-mas yang dari Jawa yang sudah menetap di Desa Barakati ini. Kalau di Barakati marga yang bergelar kebangsawanan ialah bobihoe, mereka adalah keturunan raja panipi serta mempunyai silsilah kekeluargaan yang jelas dan sangat terkenal di Barakati itu sendiri.”

Dari hasil wawancara di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa: *marga* merupakan identitas setiap orang. Sedangkan masyarakat di Barakati bisa dikatakan hampir semua penduduknya menggunakan *marga*.

Adapun tanggapan informan terkait *marga* Bobihoe yang di tuakan dan bisakah menceritakan tentang asal usul *marga* Bobihoe tersebut, Seperti yang dikatakan oleh Bapak Pespianto R. Bobihoe dan mengatakan bahwa”

“Banyaknya Bobihoe setelah melakukan perang panipi (popateya li panipi) segala anak dari pada kerabat ini diberikan marga Bobihoe guna memperkuat keluarga dan garis keturunan dari pada hasil perjuangan melawan Belanda, namun dapat di bedakan nama kerabat dan nama asli: contoh keluarga asli Bobihoe, sedangkan Bobihu hanya kerabat masa perjuangannya Raja Panipi. sehingga penggunaan marga ini terus berkembang di kerabat yang ada di Barakati bahkan ada yang di ajak untuk siap diberikan marga Bobiheo dengan tujuan untuk mengembangkan nama yang sudah ternama dalam artian ini pesan (tahuda) orang tua terdahulu untuk menjaga identitas Raja Panipi sebagai memperkuat garis keturunan dalam contoh lain bapak **Cu'i Lamaju** ketika ia hidup di minahasa ia menggunakan marga Bobihu sehingga ia disegani dan menjadi terpandang, sampai ia balik ke kampung halamannya di kampung Panipi yang saat ini menjadi Desa Barakati dan marga Bobihoe ini terus berkembang hingga sampai ke garis keturunan bapak Cu'i lamaju, dan ini dari pihak keluarga Bobihoe menganggap bahwa ini tidak menjadi soal sebab orang terdahulu berpesan untuk tetap terus menjaga nama Bobihoe. Sebab masa perjuangan Raja Panipi ini marga Bobiheo adalah salah satu alternatif untuk mengangkat derajat para budak (wato) itu melalui pemberian marga tersebut untuk mengangkat kaum-kaum yg lemah. Dalam keturunan Bobihoe baik perempuan dan laki laki tidak jadi masalah untuk tetap menggunakan marga bobihoe disebabkan ini adalah marga kerajaan di waktu dan sampai saat ini, namun saat ini sudah ada pergeseran nilai

⁹ Sudirman Pane, Tokoh Masyarakat wawancara Desa Barakati 28 Desember

disebabkan oleh adat yang berlaku saat ini. Sehingga sudah jarang keluarga besar Bobihoe anak dari pada keturunan perempuan yang menamakan anaknya menggunakan marga Bobihoe sebab sudah ada adat dan stigma masyarakat yang menganggap bahwa anak ini tidak mempunyai seorang ayah atau bahkan lahir dari pernikahan yang tidak jelas, akan tetapi penekan pemberian marga Bobiheo kepada setiap keturunan Raja Panipi. Bobiheo ini diwajibkan untuk tetap menjaga nama kebesaran leluhurnya.”¹⁰

Dari hasil wawancara diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa: *marga* Bobiheo adalah salah satu alternatif untuk mengangkat derajat para budak (*wato*) itu melalui pemberian *marga* tersebut untuk mengangkat derajat kaum-kaum yg lemah.

Proses Pergeseran Status Sosial

Status sosial biasanya didasarkan pada berbagai unsur kepentingan manusia dalam kehidupan bermasyarakat, yaitu status pekerjaan, status dalam sistem kekerabatan, status jabatan, dan status agama yang di anut. Dengan status seseorang dapat berinteraksi dengan baik terhadap sesamanya, bahkan banyak dalam pergaulan sehari-hari seseorang tidak mengenal orang lain secara individu, melainkan hanya mengenal statusnya saja.¹¹

Adapun hasil penelitian ini diperoleh melalui pengamatan dan hasil wawancara langsung ke beberapa responden yang ada di Desa Barakati sekaligus orang-orang yang sesuai dengan judul skripsi peneliti. Dan peneliti menanyakan tentang pandangan dalam melihat penggunaan *marga* yang ada di Desa Barakati, seperti yang dikatakan Bapak Hamzah Lanur:

“ Marga itu sendiri ialah merupakan hak dan kewajiban sebagai identitas garis keturunan sampe jadi bin atau binti. Dalam prosesi adat tidak ada pemberian marga hanya ada pemberian gelar atau istilahnya gelar adat kebangsawanan seseorang yang mempunyai jabatan tertentu. Adapun marga tertua harus melalui pengkajian sejarah, dan yang dituakan pun hanya pada orang-orang yang disegani pada masa nya. Marga dalam pernikahan itu wajib tidak bisa di ganti sebab itu adalah suatu ikatan dalam kekeluargaan. Yang masyarakat pahami tidak bisa menggunakan marga dari seorang ibu, akan tetapi dia diperbolehkan dengan catatan adanya penyambungan marga contoh lain pak David Bobihoe Akib. Marga ibu Bobihoe dan marga ayah adalah Akib sehingganya ini tidak akan mengurangi nilai kemargaan dalam suatu keluarga dari pihak ayah ataupun ibu sebab keduanya terpakai tanpa harus menghilangkan salah satu marga yang ada, Adapun arah negatif dari pada sebuah penggunaan marga perempuan di lihat dari garis keturunan dan dilihat apakah anak tersebut lahir dari sebuah pernikahan yang sah atau tidak, Istilanya kawin lari, sehingga akan mempengaruhi derajat keluarga. Adapun kebanggaan dalam penggunaan marga ialah sebagai salah satu kebanggaan seseorang karena bisa menunjukkan jati diri dan identitas kekeluargaannya yang besar kental kekeluargaan, contohnya seseorang menggunakan marga Payu. Ohh ternyata dia berasal dari keluarga Payu, ohh kakeknya begini, bapaknya begini dan seterusnya, sehingganya ini mejadikan identitas seseorang dan mudah di kenali melalui marga yang disematkan pada seseorang tersebut”¹²

Kesimpulan yang saya dapati dari bapak Hamzah ialah *marga* adalah identitas seseorang atau yang biasa dikenal oleh orang banyak melalui garis keturunan keluarga mana dan seperti apa keluarga tersebut, dan juga bisa menggunakan *marga* seorang ibu dengan catatan harus adanya penggabungan dari kedua marga orang tua baik seorang ayah ataupun ibu.

Apapun selajutnya menanyakan kepada informan pandangan lain informan terkait terhadap penggunaan *marga*, seperti dikatakan oleh Bapak Icon Nupuri:

¹⁰ Pespianto R Bobiheo. Anggota BPD Desa Barakati wawancara Desa Barakati 30 Desember 2021

¹¹ Abdul Syani, *Sosiologi Sistemika, Teori, dan Terapan*, (Jakarta: Bumi Aksara ,2012) h 93

¹² Hamzah Lanur, Tokoh Masyarakat, Wawancara Desa Barakati 30 Desember

“Pendapat Saya Tentang penggunaan marga ialah suatu identitas Keluarga, tetapi saya menggunakan identitas marga diambil dari nama Kakek saya yaitu Nupuri yang awalnya nama kakek saya Nupuri Katili .dan marga saya adalah Katili tetapi Ayah saya memberikan marga Nupuri karna saya anak Tunggal (tanpa saudara) nah hal ini terjadi agar tetap menjaga nama besar keluarga saya untuk saya wariskan ke anak-anak saya dan bisa menjelaskan kemereka jikalau nanti mereka dewasa dan bertemu orang-orang bermarga katili maka mereka adalah bagian dari pada keluarga katili tersebut. Akan tetapi mencul rasa kekhawatiran karna marga yang saya miliki akan terputus karna kedua anak saya perempuan secara langsung tidak mewarisi marga Nupuri”.¹³

Dari hasil wawancara diatas dapat diperoleh kesimpulan tentang *marga* ialah suatu identitas keluarga, namun demikian ada kekhawatiran akan terputus *marga* apabila hanya mempunyai anak perempuan saja. Tanggapan dari informan terkait penggunaan *marga* yang ada di Desa Barakati? Seperti yang dikatakan oleh Bapak Nuryadin Jerci Badaru mengatakan bahwa:

“Ahh ini adalah hal yang menarik menurut saya sebab, anak-anak saya sudah berganti marga artinya mereka sudah tidak menggunakan marga dari saya badaru melainkan sudah menggunakan marga dari nama saya sendiri. Dari saya sendiri tidak ada kepentingan dalam pergeseran marga anak-anak saya bukan dalam artian karena saya sebagai kepala desa, tidak. Namun itu memang dari kehendak saya sendiri, dan penelitian anda membahas tentang marga, jujur saya ada rasa kekhawatiran bahwa suatu saat marga dari garis keturunan badaru sudah tidak bisa saling kenal mengenal dengan anak saya yang sudah berganti marga dalam kehidupan sehari hari keluarga badaru lebih banyak di desa sini (Barakati) sedangkan anak-anak saya sudah bertempat tinggal di kota (gorontalo) dan sudah ada yang di Jakarta dan sudah menggunakan marga dari nama saya nuryadin hal ini tidak menutup kemungkinan dua puluh tahun (20) atau (30) tahun yang akan datang keluarga saya badaru sudah tidak saling mengenal lagi garis keturunan mereka, atau bahkan akan ada mudarnya keluarga mereka dan bahkan akan terjadi hal hal yang tak terduga contoh: tidak menutup kemungkinan mereka akan dewasa dan punya anak cucu nanti akan saling menyukai padahal dalam satu garis keturunan yang sama hanya karena perbedaan marga sebagai identitas maka mereka tidak akan saling kenal mengenal lagi”.¹⁴

Dari hasil wawancara diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa: ada kekhawatiran tersendiri suatu saat keluarga sudah tidak saling mengenal lagi dengan adanya perbedaan *marga*. Tanggapan informan terkait penggunaan *marga*, apalagi bapak salah satu orang yang menggunakan *marga* atau mengadopsi nama orang tua langsung dan itu sudah menjadi *marga* bapak saat ini, seperti yang dikatakan oleh Bapak Abdulwahab Thomas mengatakan bahwa:

“Saya tidak memilih menggunakan marga ayah yang dulunya ahmad dan marga ma`ruf saya lebih memilih thomas di bandingkan keduanya. Kenapa demikian, sebab ahmad dan ma`ruf ini saya tidak tau jelas silsilahnya, sehingga membuat saya memilih menggunakan thomas nama bapak saya langsung sebab beliau adalah contoh dan panutan bagi saya di kehidupan sehari-hari. Dan dengan nama thomas inilah saya bisa mendirikan sebuah kerajaan (keluarga) yang baru dengan adanya generasi (anak) dari saya nantinya. kita sepakat bahwa marga ini adalah pemersatu kekeluargaan, dalam dimensi sosiologi itu, akhirnya bagaimana cara kita melihat manusia yang lain itu sama dengan kita, ini kan masalah kemanusiaan, sehingga marga ini enak atau baik jika marga itu diterjemahkan cara atau pola kita untuk memupuk rasa persaudaraan/kekeluargaan, tetapi kemudian akan ada atau fakta fakta dan hal hal lain berbeda jika ada orang yang menganggap marganya lebih baik dari marga lain. Itu kemudian ada pergesekan nilai, karena pada dasarnya leluhur-leluhur terdahulu menggunakan marga ini

¹³ Icon Nupuri, Tokoh Masyarakat , Wawancara Desa Barakati 31 Desember 2012

¹⁴ Nuryadin Jerci, Kepala Desa Barakati Wawancara Desa Barakati 31 desember 2021

agar keturunan mereka ini menjadi baik atau mencontohi mereka, dan hal seperti saat ini bisa menimbulkan ambisi bahwa marga ini lebih baik dari pada marga lain. Bahkan saya sendiri pun sudah tidak menggunakan marga lagi tinggal nama, yang bisa saja disebut sebagai marga baru, yang tidak punya kekuatan bahkan saya pun tidak ada kepentingan lain, bahwa saya tidak setuju jika seseorang di anggap besar hanya melalui marga atau menempel melalui marga atau menempel di marga ini atau itu untuk menjadi besar. dan tidak melalaui marga kita besar melalui marga. Intinya cara kita bermasyarakat lebih penting dari pada anda dari keluarga apa dan bermarga apa. Yang sebetulnya masyarakat inginkan adalah cara kita bersosial dan berinteraksi bersama mereka. Dan dari dulu status sosial ini menjadi masalah apalagi menjelaskan tentang garis keturunan bukan hanya marga namun juga status sosial”.¹⁵

Dari hasil wawancara diatas peneliti dapat menarik kesimpulan bahwa penggunaan *marga* mengarah kepada siapa yang menjadi contoh dalam kehidupan sehari-hari.

Peneliti juga mendapati penduduk Desa Barakati yang menggunakan *marga* Ibu. Temuan peneliti dan wawancara bersama Bapak Sudirman Pane dimana ia menjelaskan bahwa ada penggandaan *marga* hal itu tercermin pada Bapak Nune Makruf yang menggunakan *marga* Ibu. Data tersebut bersumber dari PPKBD di tiap dusun yang ada di Desa Barakati (data kependudukan) 2021.

Peneliti juga menjumpai penduduk Desa Barakati yang mengganti marga. Hal ini b hasil wawancara peneliti bersama informan Bapak Abdul wahab Thomas dan Bapak Haris Saleh yang dimana keduanya lebih memilih untuk mengganti *marga* dengan berbagai alasan yang sudah tercantum pada hasil wawancara di atas. Data tersebut bersumber dari ppkbd di tiap dusun yang ada di Desa Barakati (data kependudukan) 2021.

Marga yang ada di Desa Barakati serta hasil pengamatan peneliti *marga-marga* tersebut sangat populer digunakan oleh masyarakat sekitar hal ini didukung oleh fakta yang dijelaskan oleh informan Ibu Rianita Pauweni dan Bapak Hamzah Lanur. Diantara marga yang populer di Desa Barakati yakni, Dukalang, Bobihoe, Pauweni, Puluhulawa, Bamba, Kadir, Palowa, dan lain sebagainya.

Peneliti juga mendapati nama-nama *marga* termuda di Desa Barakati. Daftar *marga* termuda ini adalah *marga* yang diadopsi atau dibuat langsung yang berasal dari penduduk asli Desa Barakati hal ini didukung oleh fakta dari hasil wawancara bersama Bapak Abdul Wahab Thomas, diantaranya marga: Saleh, Thomas, Riski, Poigar, Halid, Mohamad, Umar, dan lain sebagainya.

Adapun status sosial dari pada *marga-marga* di Desa Barakati seperti yang dijelaskan oleh peneliti di latar belakang masalah ada beberapa *marga* yang menduduki level tertinggi di ruang sosial entah itu terkait pengakuan terhadap kedudukan ataupun menduduki jabatan-jabatan tertentu.

Dengan demikian pergeseran status sosial pun tercermin dari hasil wawancara peneliti bersama Bapak Pespianto R BobihOE, dimana ia menjelaskan tentang bergesernya status sosial seseorang demi mendapatkan pengakuan dimana seseorang itu bertempat tinggal, hal ini mempengaruhi seseorang beserta keturunannya. Hanya demi untuk mendapati pengakuan semata ia rela mengganti marganya sebagai identitas dari garis keturunan yang sah.

KESIMPULAN

Dari hasil pengamatan dan hasil wawancara maka peneliti dapat menarik kesimpulan:

¹⁵ Abdulwahab Thomas, Tokoh pendidik Wawancara Desa Barakati 1 Januari 2022

Marga di Barakati masih digunakan sebagai alat ukur untuk menggariskan sistem kekerabatan, ikatan marga tersebut dijadikan sebagai salah satu simbolisasi. Hal itu tercermin kepada semua masyarakat Desa Barakati yang masih berpegang teguh terhadap sistem kemargaan ataupun kekerabatan.

Marga itu digunakan dari garis keturunan pihak ayah, ataupun bisa diadopsi langsung dari nama ayah. Adapun pergeseran status sosial seperti tercermin pada kasus perpindahan *marga* hanya untuk mendapat pengakuan bahwa ia berasal dari keluarga terpandang sehingga terjadi pergeseran status sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- Syani, Abdul. *Sosiologi Sistematis, Teori, dan Terapan*. Jakarta: Bumi Aksara. 2012.
Susanto, Astrid S. *Pengantar Sosiologi*. Jakarta : Bina Aksara , 1983.
Charon, Joel M. *Symbolic Interactionism*. New Jersey: Prentice Hall, 1995.
Maleong, Lexxy J. *Metode Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: Rosda Karya, 2007.
Siregar, Nina Siti Salmaniah. "Kajian Tentang Interaksionisme Simbolik", *Perspektif*, Vol. 4, No. 2 (2011).
Manan, Abdul. "Kekerabatan", *Jurnal Adabiya*, Vol. 17, No 33, (Agustus 2015).
Sugiono, *Metodologi Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2010.

Wawancara:

- Abdulwahab Thomas, Tokoh pendidik Wawancara Desa Barakati 1 Januari 2022
Ali Turuki, Tokoh Masyarakat. Wawancara Dsa Barakati 26 Desember 2021.
Ervin, Tokoh Masyarakat, Wawancara Desa Barakati 27 Desember 2021.
Hamzah Lanur, Tokoh Masyarakat, Wawancara Desa Barakati 30 Desember 2021.
Haris Saleh, Tokoh Masyarakat, Wawancara 28 Desember 2021.
Icon Nupuri, Tokoh Masyarakat , Wawancara Desa Barakati 31 Desember 2021.
Kasmin Dunggio, Tokoh Masyarakat Desa Barakati 26 Desember 2021.
Linda S Isa, Tokoh Masyarakat, Wawancara 27 Desember 2021.
Nuryadin Jerci, Kepala Desa Barakati Wawancara Desa Barakati 31 Desember 2021.
Pespianto R Bobiheo. Anggota BPD Desa Barakati wawancara Desa Barakati 30 Desember 2021.
Ranita Pauweni, Sekretaris Desa, Wawancara Desa Barakati 29 September 2021.
Sudirman Saleh, Tokoh Masyarakat wawancara Desa Barakati 28 Desember 2021.